**PERCEPTION AND EXPECTATION OF TANI SAIYO COOPERATIVE
TOWARDS OF CONFLICT PT. CITRA RIAU SARANA IN
PERHENTIAN LUAS VILLAGE DISTRICT OF LOGAS TANAH DARAT
REGENCY OF KUANTAN SINGINGI**

**PERSEPSI DAN EKSPEKTASI KOPERASI TANI SAIYO TERHADAP
KONFLIK DENGAN PT. CITRA RIAU SARANA DI DESA PERHENTIAN
LUAS KECAMATAN LOGAS TANAH DARAT
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**By: Roby Sahertian¹⁾, Eri Sayamar²⁾, Kausar²⁾
Hp: 082389609500, Email: roby.sahertian21@gmail.com**

ABSTRACT

Conflict is an unavoidable fact of life and often creative. Conflicts occurred when the purpose of society is not the same way. Various of disagreements and conflicts can usually be resolved without violence, and often by results in better situation for most or all of the parties involved. The purpose of this study to know perceptions and expectations of Tani Saiyo Cooperative towards conflict by PT. Citra Riau Sarana in Perhentian Luas District of Logas Tanah Darat Regency of Kuantan Singingi. Determination of the respondents used is *key informan*. Determination of sample conducted census sampling by thorough sampling techniques. Respondent was taken only 30 members of Tani Saiyo Cooperative as sample. The techniques of data collection used the method of survey. The data has been obtained qualitative descriptive. The tabulation has done by making distribution of respondents from each of the variables studied. To describe perception variables conflict towards Tani Saiyo cooperative was used 5W+1H. While, expectation variable Scale of Likert's Summated Rating (LSR) was used. The results showed that: (1) Perceptions of Tani Saiyo Cooperative in Perhentian Luas Village has understanding of conflict issue by measured of perception towards of the conflict understanding, perceptions of understanding of the perpetrators purposes of conflict and perception of conflict perpetrators. (2) Expectations of Tani Saiyo cooperative towards of conflict in the category of high expectations with the score 3,60 as measured from goal, pathway thinking and agency thinking.

Keywords: Conflict, Perceptions, and Expecations

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang saat ini

menduduki posisi penting dan menjadi sektor unggulan di Indonesia. Salah satu komoditi andalan disektor perkebunan saat ini adalah tanaman kelapa sawit.

1. Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

Komoditas kelapa sawit banyak diminati oleh investor karena prospektif usaha kebun kelapa sawit yang baik dan mampu memberikan keuntungan yang tinggi.

Pengembangan perkebunan kelapa sawit yang dilakukan, ternyata menimbulkan dampak yang tidak diinginkan dan merugikan sekelompok penduduk sekitar lokasi pelaksanaan. Seperti pengembangan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau yang telah dilakukan semenjak akhir 1980an, telah mengakibatkan dampak negatif, yaitu menimbulkan konflik yang banyak antara penduduk tempatan dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Kausar dkk (2012), menjelaskan bahwa hasil studi dan monitoring konflik sumber daya alam di Riau yang dilakukan Scale Up yaitu suatu lembaga independen yang mendorong terlaksananya pembangunan sosial yang akuntabel dan berkelanjutan melalui kemitraan dinamis, dari tahun 2007 menunjukkan trend peningkatan frekuensi dan luasan lahan yang disengketakan disetiap tahunnya, dan mengalami penurunan pada tahun 2011. Berdasarkan laporan tahunan Scale Up tahun 2007 konflik sumber daya alam di Riau seluas 111.745 ha, kemudian tahun 2008 meningkat menjadi 200.586 ha, pada tahun 2009 meningkat secara drastis menjadi 345.619 ha, pada tahun 2010, luas lahan yang disengketakan sedikit mengalami penurunan menjadi 342.571 ha dan pada tahun 2011 luas lahan yang disengketakan mengalami penurunan drastis yakni 302.123 ha, dibandingkan tahun 2010, penurunan ini diperkirakan bukan karena areal lahan yang disengketakan lebih sedikit, namun dikarenakan kendala kesulitan untuk mengidentifikasi luas

lahan yang disengketakan, dan sangat dimungkinkan bahwa luasan lahan yang disengketakan di Riau selama 2011 lebih besar dari yang dilaporkan.

Konflik lahan Koperasi Tani Saiyo dengan PT. Citra Riau Sarana berawal dari penguasaan lahan secara sepihak oleh PT. Citra Riau Sarana yang tidak masuk dalam HGU dan menurut Koperasi Tani Saiyo lahan tersebut merupakan tanah ulayat pemberian Ninik Mamak kepada Koperasi Tani Saiyo. Konflik lahan ini terjadi sejak tahun 2005 yang berada diareal Desa Kuantan Sako (Sungai Jernih, Sungai Alahan Tigo, Ampang Cimpur, dan Sorai) yang berjarak 30 km dari Desa Perhentian Luas yang merupakan perkebunan kelapa sawit. Menurut informasi dari Koperasi Tani Saiyo pemicu konflik lahan adalah tanah ulayat pemberian Ninik Mamak kepada Koperasi Tani Saiyo seluas 140 ha yang dikuasai secara sepihak oleh PT. Citra Riau Sarana.

Konflik lahan yang terjadi antara masyarakat dan perusahaan perkebunan sawit posisi masyarakat selalu terkalahkan. Hal ini terjadi karena lahan (tanah) masyarakat tidak memiliki bukti kepemilikan secara hukum, sehingga kepemilikan lahan (tanah) secara adat (hak ulayat) tidak terakui walaupun dalam UUP Agraria hak ulayat diakui namun dalam prakteknya selalu saja terkalahkan (**Frasetiandy dalam Taufik, 2014**).

Sementara itu, masyarakat sekitar memiliki persepsi atau cara pandang tersendiri mengenai masalah kepemilikan tanah ulayat ini, dan berharap konflik yang terjadi antara Koperasi Tani Saiyo dengan PT. Citra Riau Sarana dapat terselesaikan dengan baik. Dengan

demikian pemerintah diharapkan menjadi pihak yang wajib dan berwenang mengatasi dan menengahi sengketa hak penguasaan atas tanah yang muncul sekaligus menjadi fasilitator bagi pihak-pihak yang terlibat dalam sengketa. Berdasarkan hal di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Persepsi Dan Ekspektasi Koperasi Tani Saiyo Terhadap Konflik Dengan PT. Citra Riau Sarana Di Desa Perhentian Luas Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi”**.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Mengetahui persepsi Koperasi Tani Saiyo terhadap pemahaman konflik dengan PT. Citra Riau Sarana di Desa Perhentian Luas Kecamatan Logas Tanah. 2. Mengetahui ekspektasi Koperasi Tani Saiyo terhadap konflik dengan PT. Citra Riau Sarana di Desa Perhentian Luas.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Perhentian Luas Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. Alasan pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa di Desa Perhentian Luas Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi terdapat konflik antara Koperasi Tani Saiyo dengan PT. Citra Riau Sarana. Adapun konflik yang melatar belakangi adalah sengketa tanah seluas 140 ha. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2014 sampai Mei 2015 yaitu dari proses pembuatan proposal, penyusunan hasil penelitian, dan penyempurnaan penulisan skripsi.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Penelitian ini menggunakan *key informan* dan sampel. Yang dimaksud *key informan* adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau mereka yang mengetahui secara mendalam terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Data *key informan* digunakan sebagai informasi terbuka dan konfirmasi terhadap data yang akan dianalisis. Adapun *key informan* dalam penelitian ini yaitu tokoh aparat (Kepala Desa), tokoh adat (Ninik Mamak). Pengambilan sampel dilakukan secara sensus yaitu teknik pengambilan sampel secara menyeluruh sebanyak 30 orang pengurus dan anggota Koperasi Tani Saiyo diambil sebagai sampel. Jumlah pengurus dan anggota Koperasi Tani Saiyo secara keseluruhan berjumlah 30 orang.

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dengan menggunakan metode wawancara mendalam kepada *key informan* maupun responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan terstruktur atau kuisioner. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diambil dengan cara mencatat langsung dari data yang ada di instansi atau lembaga yang terkait dalam penelitian ini, yang terdiri dari: keadaan daerah, jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian, jumlah anggota koperasi, dan data yang berhubungan dengan konflik ini. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi atau lembaga yang terkait dalam

penelitian ini seperti, Kantor Camat Kecamatan Logas Tanah Darat, Kantor Kepala Desa Perhentian Luas Kecamatan Logas Tanah Darat, Kantor Koperasi Tani Saiyo, dokumen resmi, tulisan-tulisan dan juga buletin yang berhubungan dengan konflik ini.

Analisis Data

Secara umum data-data yang diperoleh di lapangan dianalisis secara Deskriptif Kualitatif, yaitu suatu metode atau cara dengan berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Mendiskripsikan variable persepsi terhadap konflik didapat dari pertanyaan yang menerapkan teknik *5W+1H* (*What, Who, Where, When, Why, dan How*) yang berhubungan dengan konflik yang terjadi antara koperasi Tani Saiyo dan PT. Riau Citra Sarana. Variabel ekspektasi atau harapan Koperasi Tani Saiyo terhadap konflik digunakan Skala Likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Koperasi Tani Saiyo terhadap Pemahaman Konflik dengan PT. Citra Riau Sarana

Persepsi Koperasi Tani Saiyo terhadap konflik dengan PT. Citra Riau Sarana di Desa Perhentian Luas memahami permasalahan konflik, hal ini dapat dilihat dari subvariabel persepsi terhadap masalah konflik, persepsi terhadap tujuan-tujuan pelaku konflik dan persepsi terhadap subyek pelaku konflik. Penilaian memahami karena pengurus dan anggota Koperasi Tani Saiyo memang mengetahui bagaimana awal konflik lahan Koperasi Tani Saiyo dengan PT. Citra Riau Sarana terjadi sejak tahun 2005 sampai tahun 2015. Penyebab terjadinya

konflik lahan karena kepemilikan tanah ulayat seluas 140 ha yang merupakan tanah ulayat pemberian Ninik Mamak kepada Koperasi Tani Saiyo yang dikuasai sepihak oleh PT. Citra Riau Sarana.

Konflik lahan Koperasi Tani Saiyo dengan PT. Citra Riau Sarana berawal dari penguasaan lahan secara sepihak oleh PT. Citra Riau Sarana yang tidak masuk dalam HGU dan menurut Koperasi Tani Saiyo lahan tersebut merupakan tanah ulayat pemberian Ninik Mamak kepada Koperasi Tani Saiyo. Serta pengurus dan anggota Koperasi Tani Saiyo terlibat secara langsung dalam mediasi atau musyawarah penyelesaian konflik lahan Koperasi Tani Saiyo dengan PT. Citra Riau Sarana.

Persepsi Koperasi Tani Saiyo terhadap Pemahaman Masalah Konflik

Persepsi terhadap pemahaman masalah konflik adalah bagaimana wujud konflik yang terlihat dan tertangkap indrawi dan difikirkan oleh masyarakat. Wujud konflik pada penelitian ini yaitu tingkah laku verbal maupun non verbal yang mengarah pada tindakan yang merugikan, merendahkan, dan menghambat tujuan seseorang. Perlakuan yang terlihat seperti masyarakat yang mengarah pada tindakan kekerasan seperti aksi unjuk rasa atau demopada PT. Citra Riau Sarana dan lain sebagainya.

Seringkali para pelaku konflik lebih memfokuskan perhatian pada wujud konflik yang mengemukan, dan jarang yang mencoba fokus pada mengapa perilaku (wujud konflik) itu muncul. Karena itu, seringkali ketika fokus pandangan pada wujud-wujud konflik, justru konflik

semakin meluas baik pelaku, wilayah, maupun akar masalahnya (**Mochammad Nursalim dkk, 2010**).

Konflik merupakan kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan, berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya bisa diselesaikan tanpa kekerasan, dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat (**Fisher dalam Nurdin, 2006**).

Konflik lahan antara Koperasi Tani Saiyo dengan PT. Citra Riau Sarana terjadi sejak tahun 2005 sampai tahun 2015, penyebab terjadinya konflik lahan karena kepemilikan tanah ulayat seluas 140 ha yang merupakan tanah ulayat pemberian Ninik Mamak kepada Koperasi Tani Saiyo yang dikuasai sepihak oleh PT. Citra Riau Sarana. Konflik lahan Koperasi Tani Saiyo dengan PT. Citra Riau Sarana berawal dari penguasaan lahan secara sepihak oleh PT. Citra Riau Sarana yang tidak masuk dalam HGU dan menurut Koperasi Tani Saiyo lahan tersebut merupakan tanah ulayat pemberian Ninik Mamak kepada Koperasi Tani Saiyo pada tahun 2000.

Konflik lahan ini terjadi sejak tahun 2005 yang berada di areal Desa Kuantan Sako (Sungai Jernih, Sungai Alahan Tigo, Ampang Cimpur, dan Sorai) yang berjarak 30 km dari Desa Perhentian Luas yang merupakan perkebunan kelapa sawit. Menurut informasi dari Koperasi Tani Saiyo pemicu konflik lahan adalah tanah ulayat pemberian Ninik Mamak kepada Koperasi Tani Saiyo seluas 140 ha yang dikuasai secara sepihak oleh PT. Citra Riau Sarana. Pemicu

konflik lahan Koperasi Tani Saiyo dengan PT. Citra Riau Sarana adalah kedua belah pihak memiliki prinsip yang sama yaitu berprinsip bahwa tanah atau pun areal 140 ha merupakan milik mereka dan akhirnya menimbulkan konflik lahan diantara keduanya.

Menurut **Astawa dkk, (2004)**, konflik tanah terjadi bukan semata karena kelangkaan sumber daya tanah, akan tetapi juga karena adanya fragmentasi tanah pertanian yang sifatnya ekstrim telah terjadi di Indonesia. Hal ini disebabkan selain oleh laju pertumbuhan penduduk yang sangat cepat, perkembangan industrialisasi dan dibarengi dengan proses konsentrasi pemilikan tanah pada sejumlah kecil petani kaya atau pemilik modal (investor).

Konteks konflik sumber daya alam upaya penyelesaian konflik yang dilakukan oleh masyarakat sangat beragam, mulai dari yang sederhana hingga ke tingkat pengadilan dengan menempuh jalur hukum, seperti melaporkan permasalahan (konflik) kepada pemerintah daerah (Kabupaten), Provinsi bahkan sampai kepada lembaga-lembaga penyelenggara Negara, namun itu hanya isapan jempol belaka. Tak heran jika masyarakat melakukan aksi-aksi demonstrasi dengan damai hingga dengan cara-cara yang brutal. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya keadilan bagi masyarakat serta tidak berpihaknya pemerintah terhadap kepentingan masyarakat. Artinya masyarakat yang menjadi korban dalam pembangunan, baik di sektor kehutanan, maupun di sektor perkebunan. Pilihan masyarakat juga melakukan penyelesaian konflik dengan perusahaan melalui perundingan atau musyawarah.

Koperasi Tani Saiyo tidak pernah melakukan unjuk rasa atau demo, karena dengan melakukan unjuk rasa atau demo akan menimbulkan masalah yang semakin luas. Pihak Koperasi Tani Saiyo melakukan mediasi atau pertemuan dengan PT. Citra Riau Sarana. Mediasi dilakukan tiga kali pengurus Koperasi Tani Saiyo terlibat secara langsung dalam musyawarah atau mediasi, yang berperan dalam memediasi konflik lahan Koperasi Tani Saiyo dengan PT. Citra Riau Sarana yaitu Tokoh Adat (Ninik Mamak), dan Aparat Desa (Kepala Desa).

Penyelesaian konflik Koperasi Tani Saiyo dengan PT. Citra Riau Sarana dilakukan dengan berdasarkan perdamaian adat dan mediasi. Caranya menjadikan elite tradisional penghuluberperan besar dalam mengatasi konflik dan menempatkan mereka kembali keadaposisi sebagai tetua adat (Ninik Mamak) dan Aparat Desa (Kepala Desa) yang harus dihormati dan disegani oleh anak kewanakan dan masyarakat.

Cara penyelesaian konflik lahan Koperasi Tani Saiyo dengan PT. Citra Riau Sarana sesuai dengan teori menurut **(Ahmad Santosa dkk dalam Abu Rohmad, 2008)**. Mediasi adalah negosiasi yang dihadiri oleh pihak ketiga yang netral yang tidak mempunyai kewenangan untuk memutuskan.

Konflik Koperasi Tani Saiyo dengan PT. Citra Riau Sarana dinilai tidak baik, karena Koperasi Tani Saiyo kehilangan lahan yang dikuasai sepihak oleh PT. Citra Riau Sarana, dan Koperasi Tani Saiyo dirugikan dengan kehilangan lahan ulayat seluas 140 ha seharusnya lahan ulayat dikelola oleh Koperasi

Tani Saiyo. Pihak Koperasi Tani Saiyo berharap tuntutan mereka dipenuhi yaitu kepemilikan tanah ulayat seluas 140 ha dapat dikuasai kembali.

Persepsi terhadap Pemahaman Tujuan-Tujuan Pelaku Konflik

Persepsi terhadap pemahaman tujuan, adalah bagaimana individu melihat tujuan-tujuan, keinginan dan harapan dari pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Seringkali pengamatan terhadap tujuan diabaikan, dan lebih fokus pada perilaku yang menampak berupa respon verbal dan non verbal masing-masing pihak yang terlibat konflik. Kasus-kasus dalam penelitian ini, individu cenderung mempersepsikan tujuan-tujuan sendiri, sementara tujuan pihak lain jarang dilihat. Cara pandang egosentrisme ini, melahirkan sikap subyektif dan membenaran diri sementara yang lain dinilai salah. Ketika cara pandang didominasi pihak diri dan menganggap diri paling benar cenderung melahirkan sikap memaksakan dan mengutamakan mengalahkan yang lain. Hampir seluruh kasus diatas individu bercara pandang egosentrisme, membenaran diri, dan orientasi tujuan sendiri (**Mochammad Nursalim dkk, 2010**).

Tujuan Koperasi Tani Saiyo melakukan musyawarah atau mediasi yaitu karena ingin memperoleh haknya kembali tanah ulayat seluas 140 ha yang dikuasai sepihak oleh PT. Citra Riau Sarana. Tahap musyawarah atau mediasi dan hasil mediasi antara Koperasi Tani Saiyo dengan PT. Citra Riau Sarana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahap Musyawarah/Mediasi dan Hasil Mediasi Koperasi Tani Saiyo dengan PT. Citra Riau Sarana

No	Mediasi /Musyawarah	Hasil Mediasi
1	Tahun 2009, musyawarah dilakukan di PT. Citra Riau Sarana yang dihadiri oleh Aparat Desa, Ninik Mamak, Pengurus Koperasi Tani Saiyo, dan Pimpinan PT. Citra Riau Sarana.	Tidak mendapatkan kesepakatan atau hasil
2	Tanggal 10 Mei 2012, musyawarah kembali dilakukan di PT. Citra Riau Sarana yang dihadiri oleh Aparat Desa, Ninik Mamak, Pengurus Koperasi Tani Saiyo, dan Pimpinan PT. Citra Riau Sarana.	Tidak mendapatkan kesepakatan atau hasil
3	Tanggal 13 Februari 2014, musyawarah atau mediasi kembali dilakukan di Rumah Makan Kuantan Jaya Teluk Kuantan yang dihadiri oleh Aparat Desa, Ninik Mamak, Pengurus Koperasi Tani Saiyo, dan Pimpinan PT. Citra Riau Sarana.	PT. Citra Riau Sarana memberikanganti rugi lahan seluas 100 ha, pihak Koperasi Tani Saiyo menolak ganti rugi lahan yang diberikan karena lahan yang dikuasai PT. Citra Riau Sarana seluas 140 ha

Sumber: Data Olahan, 2015

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa mediasi atau musyawarah Koperasi Tani Saiyo dengan PT. Citra Riau Sarana pada tahun 2009 tidak mendapatkan kesepakatan atau hasil, mediasi atau musyawarah tanggal 10 Mei 2012 juga tidak mendapatkan kesepakatan atau hasil, serta mediasi atau musyawarah tanggal 13 Februari 2014 pihak PT. Citra Riau Sarana bersedia memberikan ganti rugi lahan seluas 100 ha pihak Koperasi Tani Saiyo menolak ganti rugi lahan yang diberikan seluas 100 ha dari PT. Citra Riau Sarana, karena lahan yang dikuasai oleh PT. Citra Riau Sarana seluas 140 ha.

Koperasi Tani Saiyo sangat menginginkan tuntutan atau harapan mereka dipenuhi yaitu tanah ulayat seluas 140 ha yang berada di areal Desa Kuantan Sako yang merupakan tanah ulayat pemberian Ninik Mamak sehingga masyarakat

beranggapan tujuan Koperasi Tani Saiyo baik.

Penyelesaian konflik Koperasi Tani Saiyo tidak melalui pengadilan, karena penyelesaian melalui pengadilan memerlukan biaya yang relatif besar dan memerlukan waktu yang relatif lama karena prosesnya yang cukup panjang. Karena alasan tersebutlah sehingga Koperasi Tani Saiyo menghindari penyelesaian melalui pengadilan. Selain alasan tersebut masyarakat jugatelah tertanam pikiran bahwa penyelesaian melalui pengadilan hanyaakan mewujudkan keadilan bagi mereka yang mempunyai kekuasaan dan memiliki materi yang relatif tinggi atau mapan.

Bantuan pihak ketiga dalam penyelesaian konflik bisa berlangsung diluar lembaga pengadilan (non-litigasi) dan melalui lembaga pengadilan (litigasi). Dalam kehidupan sosial masyarakat, bantuan pihak ketiga dalam

penyelesaian konflik biasa diperankan oleh tokoh masyarakat, tokoh adat, sesepuh/tetua kampung atau desa, dan pemimpin lokal yang diakui oleh masyarakat setempat.

Persepsi terhadap Pemahaman Subyek Pelaku Konflik

Persepsi terhadap pemahaman subyek pelaku konflik adalah bagaimana individu menggambarkan sosok dirinya dalam hubungannya dengan sosok lawannya. Ada dua kecenderungan dalam melihat pihak lain sebagai sosok “lawan” atau sosok “kawan”. Sosok “lawan” dipahami sebagai pihak yang harus dikalahkan, sementara sosok “kawan” pihak yang masih perlu dijaga hubungan relasinya. Sosok “kawan” pada kasus dalam penelitian ini terwakili oleh saudara dalam keluarga dan orang yang telah berbuat baik (Mochammad Nursalim dkk, 2010)

Peralihan lahan dari masyarakat ke perusahaan terjadi secara sistematis melalui cara elegan hingga perampasan, pengalihan lahan warga oleh perusahaan sawit menyebabkan konflik tanah tidak terhindarkan. Penyebab terjadinya konflik lahan Koperasi Tani Saiyo dengan PT. Citra Riau Sarana adalah lahan ulayat pemberian Ninik Mamak pada tahun 2000 kepada Koperasi Tani Saiyo yang merupakan lahan perekebunan kelapa sawit dikuasai sepihak oleh PT. Citra Riau Sarana sehingga responden beranggapan bahwa PT. Citra Riau Sarana adalah sebagai lawan.

Menurut keterangan dari responden terlibat dalam mediasi atau musyawarah karena Koperasi Tani Saiyo pernah melakukan mediasi atau musyawarah tiga kali

dengan PT. Citra Riau Sarana yaitu Tahun 2009, tanggal 10 Mei 2012, dan terakhir tanggal 13 Februari 2014 yang didampingi oleh Tokoh Adat (Ninik Mamak), Tokoh Aparat (Kepala Desa) supaya ada penyelesaian konflik lahan Koperasi Tani Saiyo dengan PT. Citra Riau Sarana.

Ekspektasi Koperasi Tani Saiyo terhadap Konflik dengan PT. Citra Riau Sarana

Snyder (2000) menyatakan harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. Harapan didasarkan pada harapan positif dalam pencapaian tujuan. Untuk melihat ekspektasi masyarakat terhadap konflik dapat diukur dengan komponen atau unsur-unsur ekspektasi itu sendiri yaitu *goal*, *pathway thinking*, dan *agency thinking*.

Goal

Perilaku manusia adalah berorientasi dan memiliki arah tujuan. *Goal* atau tujuan adalah sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif. Tujuan menyediakan titik akhir dari tahapan perilaku mental individu. Tujuan harus cukup bernilai agar dapat mencapai pemikiran sadar. Tujuan dapat berupa tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang, namun tujuan harus cukup bernilai untuk mengaktifkan pemikiran yang disadari. Dengan kata lain, tujuan harus memiliki kemungkinan untuk dicapai tetapi juga mengandung beberapa ketidakpastian (Snyder, 2000).

Penulis ingin melihat bagaimana ekspektasi masyarakat terhadap konflik yang diukur dari sub variabel *goal*, agar mengetahui tujuan responden yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini penulis mengajukan beberapa indikator

pertanyaan mengenai subvariabel *goal* atau tujuan meliputi tindakan mental dan komponen kognitif. Berikut ini adalah tanggapan responden mengenai masing-masing indikator pertanyaan:

Tabel 2. Tanggapan Responden tentang Subvariabel *Goal*

No.	Indikator	Skor	Kategori
1	Harapan terhadap konflik (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat)	3,56	Tinggi Harapan
2	Harapan dari Koperasi Tani Saiyo terpenuhi	3,46	Tinggi Harapan
3	Tujuan Koperasi Tani Saiyo melakukan mediasi atau Musyawarah	3,90	Tahu
Rata-Rata		3,64	Tinggi Harapan

Sumber: Data Olahan, 2015

Dilihat dari Tabel 2, rata-rata tanggapan responden menunjukkan bahwa ekspektasi Koperasi Tani Saiyo terhadap konflik dengan PT. Citra Riau Sarana yang diukur dengan *goal* memperoleh skor 3,64 dengan kategori “tinggi harapan”. Penilaian tinggi harapan karena tujuan Koperasi Tani Saiyo yaitu mendapatkan haknya kembali tanah ulayat walaupun sampai saat ini PT. Citra Riau Sarana masih tetap mempertahankan kepemilikan tanah ulayat seluas 140 ha.

Indikator harapan terhadap konflik (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat) diperoleh nilai skor 3,56 dengan kategori “tinggi harapan”. Penilaian tinggi harapan karena responden ingin segera konflik terselesaikan dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat. Karena responden menganggap bahwa tanah ulayat adalah hak dari Koperasi Tani Saiyo atau masyarakat yang dikuasai secara sepihak oleh

PT. Citra Riau Sarana sejak tahun 2005. Oleh sebab itu Koperasi Tani Saiyo tetap mempertahankan untuk mendapatkan hak atas tanah ulayat kembali.

Indikator harapan dari Koperasi Tani Saiyo terpenuhi diperoleh nilai skor 3,46 dengan kategori “tinggi harapan”. Penilaian tinggi harapan karena menurut responden besar harapan Koperasi Tani Saiyo terhadap konflik ini yaitu dipenuhinya harapan Koperasi Tani Saiyo berupa hak atas tanah ulayat kembali. Karena Koperasi Tani Saiyo sudah meminta kepada PT. Citra Riau Sarana untuk dikembalikannya hak atas tanah ulayat yang dikuasai oleh PT. Citra Riau Sarana secara sepihak melalui mediasi atau musyawarah yang ditengahi oleh Aparat Desa, dan Ninik Mamak setempat.

Indikator tujuan Koperasi Tani Saiyo melakukan mediasi atau musyawarah diperoleh nilai skor 3,90 dengan kategori “tahu”. Penilaian

tahu karena responden mengetahui tujuan Koperasi Tani Saiyo melakukan mediasi atau musyawarah dengan PT. Citra Riau Sarana. Tujuan dari Koperasi Tani Saiyo melakukan mediasi atau musyawarah yaitu karena mereka ingin memperoleh haknya kembali demi mendapatkan hak atas tanah ulayat yang diambil secara sepihak oleh PT. Citra Riau Sarana. Karena masyarakat menganggap bahwa tanah ulayat adalah tanah mereka yang diambil secara sepihak oleh PT. Citra Riau Sarana.

Pathway Thinking

Pathway thinking yaitu kemampuan seseorang untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan

(Snyder, 2000). *Pathway thinking* mencakup pemikiran mengenai kemampuan untuk menghasilkan satu atau lebih cara yang berguna untuk mencapai tujuan yang diinginkan

Penulis ingin melihat bagaimana ekspektasi masyarakat terhadap konflik yang diukur dari subvariabel *pathway thinking*, agar mengetahui tujuan responden yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini penulis mengajukan beberapa indikator pertanyaan subvariabel mengenai *pathway thinking* meliputi kemampuan dan mencapai tujuan. Berikut ini adalah tanggapan responden mengenai masing-masing indikator pertanyaan:

Tabel 3. Tanggapan Responden tentang Subvariabel *Pathway Thinking*

No.	Indikator	Skor	Kategori
1	Mempunyai harapan yang tinggi (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat)	3,63	Tinggi Harapan
2	Kemampuan mencapai tujuan dalam konflik	3,60	Tinggi Harapan
3	Menemukan cara menyelesaikan konflik	3,66	Tinggi Harapan
Rata-Rata		3,63	Tinggi Harapan

Sumber: Data Olahan, 2015

Dilihat dari Tabel 3, rata-rata tanggapan responden menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat terhadap konflik Koperasi Tani Saiyo dengan PT. Citra Riau Sarana yang diukur dengan *pathway thinking* memperoleh skor 3,63 dengan kategori “tinggi harapan”. Tanggapan responden *pathway thinking* dapat dilihat mempunyai harapan yang tinggi (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat), kemampuan mencapai tujuan dalam konflik dan menemukan cara menyelesaikan konflik.

Indikator mempunyai harapan yang tinggi (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat) diperoleh nilai skor 3,63 dengan kategori “tinggi harapan”. Penilaian tinggi harapan karena responden ingin segera konflik menemukan titik penyelesaian dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat. Karena responden menganggap bahwa tanah ulayat adalah hak dari Koperasi Tani Saiyo atau Masyarakat Desa Perhentian Luas yang dikuasai secara sepihak oleh PT. Citra Riau Sarana.

Indikator kemampuan mencapai tujuan dalam konflik diperoleh nilai skor 3,60 dengan kategori “tinggi harapan”. Penilaian tinggi harapan karena responden beranggapan bahwa mereka mampu untuk memperjuangkan tanah ulayat yang diambil secara sepihak oleh PT. Citra Riau Sarana sejak tahun 2005. Walaupun untuk saat ini Koperasi Tani Saiyomasih belum bisa menguasai kepemilikan tanah ulayat seluas 140 ha karena pihak PT. Citra Riau Sarana masih mempertahankan tanah ulayat tersebut.

Indikator menemukan cara menyelesaikan konflik, hal ini dapat diperoleh nilai skor 3,66 dengan kategori “tinggi harapan”. Penilaian tinggi harapan karena responden beranggapan nantinya konflik ini pasti akan menemui titik terang yang pada akhirnya akan menemukan penyelesaian konflik baik untuk Koperasi Tani Saiyo maupun PT. Citra Riau Sarana. Karena konflik ini sudah berlangsung lama dan ada salah satu pihak yang dirugikan akibat konflik lahan.

Agency Thinking

Komponen motivasional pada teori harapan adalah *agency*, yaitu kapasitas untuk menggunakan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Agency* mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu

mencapai tujuannya melalui jalur-jalur yang dipikirkannya, *agency* juga dapat mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuannya (Snyder, 2000). *Agency thinking* penting dalam semua pemikiran yang berorientasi pada tujuan, namun akan lebih berguna pada saat individu menghadapi hambatan. Ketika individu menghadapi hambatan, *agency* membantu individu menerapkan motivasi pada jalur alternatif terbaik (Irving, dkk, 2002). Komponen *agency* dan *pathway* saling memperkuat satu sama lain sehingga satu sama lain saling mempengaruhi dan dipengaruhi secara berkelanjutan dalam proses pencapaian tujuan.

Penulis ingin melihat bagaimana ekspektasi Koperasi Tani Saiyo terhadap konflik yang diukur dari subvariabel *agency thinking*, agar mengetahui tujuan responden yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini penulis mengajukan beberapa indikator pertanyaan subvariabel mengenai *agency thinking* meliputi penilaian individu dan kemampuannya bertahan menghadapi hambatan. Berikut ini adalah tanggapan responden mengenai masing-masing indikator pertanyaan:

Tabel 4. Tanggapan Responden tentang Subvariabel *Agency Thinking*

No.	Indikator	Skor	Kategori
1	Mampu mencapai tujuan yang diinginkan (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat)	3,76	Tinggi Harapan
2	Kemampuan bertahan ketika menghadapi hambatan	3,83	Tinggi Harapan
Rata-Rata		3,79	Tinggi Harapan

Sumber: Data Olahan, 2015

Dilihat dari Tabel 4, rata-rata tanggapan responden menunjukkan bahwa ekspektasi Koperasi Tani Saiyo terhadap konflik dengan PT. Citra Riau Sarana yang diukur dengan *agency thinking* memperoleh skor 3,79 dengan kategori “tinggi harapan”. Tanggapan responden *agency thinking* dapat dilihat mampu mencapai tujuan yang diinginkan (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat) dan kemampuan bertahan ketika menghadapi hambatan.

Indikator mampu mencapai tujuan yang diinginkan (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat) diperoleh nilai skor 3,76 dengan kategori “tinggi harapan”. Penilaian tinggi harapan karena responden beranggapan bahwa mereka mampu untuk mempertahankan aspirasi untuk mendapatkan tanah ulayat seluas 140 ha yang diambil secara sepihak oleh PT. Citra Riau Sarana sejak tahun 2005. Walaupun sampai

saat sekarang pihak PT. Citra Riau Sarana masih tetap menguasai kepemilikan tanah ulayat seluas 140 ha.

Indikator kemampuan bertahan ketika menghadapi hambatan diperoleh nilai skor 3,83 dengan kategori “tinggi harapan”. Penilaian tinggi harapan karena menurut responden banyak hambatan yang dilalui oleh Koperasi Tani Saiyo seperti perlawanan saat mediasi atau musyawarah pihak PT. Citra Riau Sarana bersikeras tidak mau memberikan tanah ulayat seluas 140 ha yang dikuasainya secara sepihak.

Rekapitulasi Ekspektasi Koperasi Tani Saiyo terhadap Konflik dengan PT. Citra Riau Sarana

Ekspektasi Koperasi Tani Saiyo terhadap konflik dengan PT. Citra Riau Sarana di Desa Perhentian Luas yang dijelaskan dalam subvariabel *goal*, *pathway thinking* dan *agency thinking* dapat disimpulkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Tanggapan Responden tentang Ekspektasi Koperasi Tani Saiyo terhadap Konflik

No.	Sub Variabel	Skor	Kategori
1	<i>Goal</i>	3,64	Tinggi Harapan
2	<i>Pathway thinking</i>	3,63	Tinggi Harapan
3	<i>Agency thinking</i>	3,79	Tinggi Harapan
Rata-Rata		3,68	Tinggi Harapan

Sumber: Data Olahan, 2015

Tabel 5 dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat ekspektasi Koperasi Tani Saiyo terhadap konflik di Desa Perhentian Luas berada dalam kategori “tinggi harapan” hal ini dapat dilihat dari skor 3,68. Tingkat ekspektasi masyarakat dapat dilihat dari *goal*, *pathway thinking*, dan *agency thinking*. Penilaian “tinggi harapan” dikarenakan ekspektasi Koperasi Tani Saiyo

terhadap konflik yaitu konflik dapat diselesaikan dengan baik antara PT. Citra Riau Sarana dengan Koperasi Tani Saiyo serta Koperasi Tani Saiyo mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat seluas 140 ha, dan juga pada saat mediasi atau musyawarah yang terakhir tanggal 13 Februari 2014 pihak PT. Citra Riau Sarana telah bersedia memberikan ganti rugi lahan seluas 100 ha sehingga

penilaian masyarakat “tinggi harapan” konflik lahan dapat diselesaikan dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Persepsi Koperasi Tani Saiyo terhadap konflik dengan PT. Citra Riau Sarana di Desa Perhentian Luas memahami permasalahan konflik, hal ini dapat dilihat dari subvariabel persepsi terhadap pemahaman masalah konflik, persepsi terhadap tujuan-tujuan pelaku konflik dan persepsi terhadap pelaku konflik. Penilaian memahami karena pengurus dan anggota Koperasi Tani Saiyo memang mengetahui bagaimana awal konflik lahan Koperasi Tani Saiyo dengan PT. Citra Riau Sarana terjadi sejak tahun 2005. Serta pengurus dan anggota Koperasi Tani Saiyo terlibat secara langsung dalam mediasi atau musyawarah penyelesaian konflik lahan Koperasi Tani Saiyo dengan PT. Citra Riau Sarana.
2. Tingkat ekspektasi/harapan Koperasi Tani Saiyo terhadap konflik dengan PT. Citra Riau Sarana berada dalam kategori tinggi harapan, hal ini dapat dilihat pada skor 3,68 yang terdiri dari sub variabel *goal*, *pathway thinking*, dan *agency thinking*. Penilaian “tinggi harapan” dikarenakan ekspektasi Koperasi Tani Saiyo terhadap konflik yaitu konflik dapat diselesaikan dengan baik antara PT. Citra Riau Sarana dengan Koperasi Tani Saiyo serta Koperasi Tani Saiyo mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat seluas 140 ha, dan juga pada saat mediasi atau musyawarah yang terakhir tanggal 13 Februari 2014

pihak PT. Citra Riau Sarana telah bersedia memberikan ganti rugi lahan seluas 100 ha sehingga penilaian masyarakat “tinggi harapan” konflik lahan dapat diselesaikan dengan baik.

Saran

1. Diharapkan kepada Koperasi Tani Saiyo dan PT. Citra Riau Sarana dapat menyelesaikan konflik dengan baik agar ekspektasi/harapan Koperasi Tani Saiyo tercapai.
2. Pemerintah sebagai pihak penengah harus mempunyai sikap cepat, tepat dan tegas untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan tujuan tidak terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.
3. Pihak PT. Citra Riau Sarana dan pihak Koperasi Tani Saiyo Desa Perhentian Luas diharapkan lebih bersabar dan menahan diri dalam mencari jalan terbaik untuk memecahkan masalah ini.
4. Pihak PT. Citra Riau Sarana dan pihak Koperasi Tani Saiyo Desa Perhentian Luas diharapkan dapat melakukan musyawarah kembali untuk mendapatkan solusi terbaik supaya masalah ini tidak berkepanjangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014. **Laporan Tahunan Konflik - Konflik Sumber Daya Alam**. <http://scaleup.or.id/publikasi-akhir-tahun/Laporan-Tahunan-Konflik-Konflik-Sumber-Daya-Alam-ind.pdf>. Diakses pada tanggal 20 November 2014.
- Astawa, D. Dkk. 2004. **Manajemen Konflik Dalam Kasus Tanah Perkebunan Di**

- Wilayah Malang.** Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Irving, L. dkk. 2002. **Hope and health: Measuring the will and the ways.** In C. R. Snyder & D. R. Forsyth (Eds.), *Handbook of social and clinical psychology: The health perspective* (pp. 285-305), Elmsord, NY: Pergamon Press.
- Kausar, dkk. 2012. **Laporan Akhir Kajian Konflik Perkebunan di Provinsi Riau dan Alternatif Penyelesaiannya.** Balitbang Provinsi Riau-PPKK Universitas Riau. Pekanbaru.
- Nurdin, Alidinar. 2006. **Resolusi Konflik Tanah Ulayat Kasus Nagari Mungo dengan Balai Peternakan Ternak Unggul (BPTU) Padang Mangatas, Propinsi Sumatera Barat.** *Jurnal Agribisnis Perternakan Universitas Andalas*, Vol. 2, No.3.
- Nursalim, M. dkk. 2010. **Kerangka Proses Konflik dan Solusi Konflik Pada Siswa SMA di Surabaya Berdasar Dinamika Psikologis.** Surabaya. www.scribd.com/mobile/doc. Diakses pada tanggal 20 November 2014.
- Rohmad, A. 2008. **Paradigma Resolusi Konflik Agraria.** Semarang: Walisongo Press.
- Snyder, C, R. 2000. **Hypothesis: There is Hope.** Dalam C. R. Snyder (Ed). *Handbook of Hope: Theory, Measures, and Application* (pp. 3-21). San Diego, CA: Academic Press.
- Taufik, Nur Imam. 2014. **Persepsi dan Ekspektasi Masyarakat Terhadap Konflik Dengan PTPN V Di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.** Skripsi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru. (Tidak dipublikasikan).